

Olahraga dipandang sebagai penyelidikan epistemik, sebuah proses metodologis dimana kita mempelajari kebenaran obyektif dari potensi atletik seseorang dengan mengaktualisaskannya dalam kompetisi atletik. Prestasi olahraga tidak akan meningkat jika dalam berlatih tidak berlandaskan prinsip-prinsip latihan. Proses berlatih dan melatih perlu interaksi antara atlet dan pelatih secara baik dan serasi, sehingga penting bagi seorang pelatih mengetahui dan mengenal dengan baik atlet dan metode kepelatihan yang akan diterapkan. Latihan adalah suatu proses yang sistematis dari kerja fisik yang dilakukan berulang-ulang dengan menerapkan prinsip-prinsip latihan. Sistematis berarti latihan tersebut dilaksanakan secara berencana, teratur, berpola, dan berkesinambungan.

Buku *Kajian Metodologi dalam Kepelatihan Olahraga* disusun tidak hanya berdasarkan kebutuhan bagi para pelatih, atlet dan praktisi olahraga semata namun juga masyarakat umum yang tertarik untuk menambah wawasan mereka terkait metode berlatih olahraga secara benar.

Buku ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik yang dapat digunakan sebagai wacana pengembangan keilmuan bagi para guru, pemerhati kepelatihan olahraga serta praktisi olahraga secara umum dan secara khusus bagi para pelatih dan atletnya dalam hal metodologi agar bisa membentuk atlet yang berprestasi.



Sumber: Freepik



Anggota IKAPI No. 161/JTI/2015

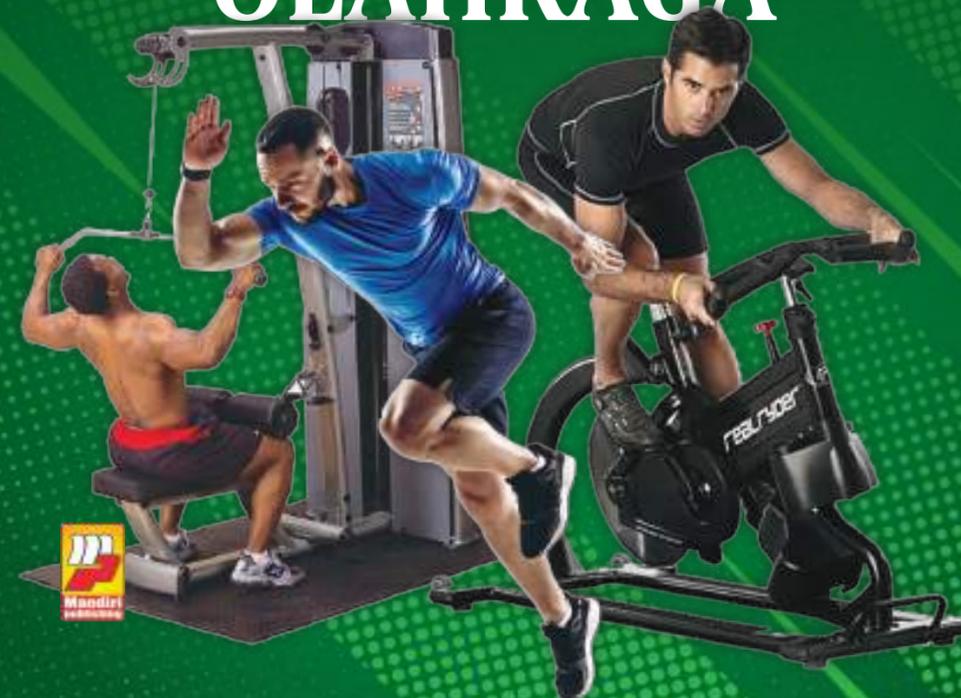


KAJIAN METODOLOGI DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA



Editor:
Dr. Edy Mintarto, M.Kes.
Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd.

KAJIAN METODOLOGI DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA



KAJIAN METODOLOGI DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA

Editor:

Dr. Edy Mintarto, M.Kes.

Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd.

Penyusun: Dita Yuliastrid, Shidqi Hamdi Pratama Putera, Anna Noordia, Dwindi
Abi Permana, Aghus Sifaq, David Agus Prianto, Tuter Jatmiko, Abdul Hafidz,
ArifBulqini, Ananda Perwira Bakti, Muhammad Hari Prasetya, Puspodari, Maris
AkaSatriyo Utomo, dan Poppy Elisano Arfanda.



Anggota IKAPI No. 161/JTI/2015

KAJIAN METODOLOGI DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA

Halaman : vi + 184
Ukuran : B5 (16 x 24 cm)
Penulis : Tim Penyusun (Dita Yuliastrid, dkk.)
Editor : Edy Mintarto, Hari Setijono
Tata Letak : Brilly Y. Will.
Sampul : Brilly Y. Will.
Ilustrasi Isi : Tim Penyusun
Font judul : Cambria 20 pt, oleh Microsoft Corporation
Font isi : Tahoma 12 pt, oleh Microsoft Corporation

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN :



Cetakan : Pertama, 1 Agustus 2021
Penerbit :  Mandiri Publishing (CV. Alfasyam Jaya Mandiri)
Anggota IKAPI No. 161/JTI/2015
Jl. Kavling DPR IV Blok H No. 17, Pagerwojo,
Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur
bit.ly/alfasyammedsos

Undang-undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1(satu) atau pasal 49 ayat 1 (satu) dan ayat 2 (dua) di pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

"Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit dan laman <http://buku.kemendikbud.go.id> atau melalui email buku@kemendikbud.go.id."

PENGANTAR

Olahraga dipandang sebagai penyelidikan epistemik, sebuah proses metodologis dimana kita mempelajari kebenaran obyektif dari potensi atletik seseorang dengan mengaktualisasikannya dalam kompetisi atletik. Prestasi olahraga tidak akan meningkat jika dalam berlatih tidak berlandaskan prinsip-prinsip latihan. Proses berlatih dan melatih perlu interaksi antara atlet dan pelatih secara baik dan serasi, sehingga penting bagi seorang pelatih mengetahui dan mengenal dengan baik atlet dan metode kepelatihan yang akan diterapkan. Latihan adalah suatu proses yang sistematis dari kerja fisik yang dilakukan berulang-ulang dengan menerapkan prinsip-prinsip latihan. Sistematis berarti latihan tersebut dilaksanakan secara berencana, teratur, berpola, dan berkesinambungan.

Buku *Kajian Metodologi dalam Kepelatihan Olahraga* disusun tidak hanya berdasarkan kebutuhan bagi para pelatih, atlet dan praktisi olahraga semata namun juga masyarakat awam yang tertarik untuk menambah wawasan mereka terkait metode berlatih olahraga secara benar.

Buku ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik yang dapat digunakan sebagai wacana pengembangan keilmuan bagi para guru, pemerhati kepelatihan olahraga serta praktisi olahraga secara umum dan secara khusus bagi para pelatih dan atletnya dalam hal metodologi agar bisa membentuk atlet yang berprestasi.

Terimakasih kami sampaikan secara khusus kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya dan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya beserta jajarannya yang sangat mendukung dalam terciptanya buku ini. Kritik dan saran kami nantikan demi perkembangan buku ini menjadi lebih baik lagi.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
PEMULIHAN SETELAH LATIHAN FISIK	1
A. PENDAHULUAN	1
B. DEFINISI LATIHAN.....	2
C. FISILOGI LATIHAN	2
D. PEMULIHAN.....	7
E. TAPER DALAM PEMULIHAN PELATIHAN	11
F. HUBUNGAN LATIHAN DAN PEMULIHAN	12
G. SIMPULAN	14
REFERENSI	14
METODE LATIHAN CIRCUIT TRAINING PADA WEIGHT TRAINING.....	17
A. PENDAHULUAN.....	17
B. KAJIAN	18
C. SIMPULAN	25
REFERENSI	26
SIKLUS MENSTRUASI DAN PERFORMA ATLET	29
A. PENDAHULUAN.....	29
B. PROGRAM LATIHAN	29
C. SIKLUS MENSTRUASI.....	30
D. MONITORING SIKLUS MENSTRUASI.....	33
E. SIMPULAN.....	36
REFERENSI	37
TAHAPAN LATIHAN ATLET USIA DINI.....	41
A. PENDAHULUAN.....	41
B. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK	42
C. TAHAPAN DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN	42
D. FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK	44
E. KARAKTERISTIK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	45
F. PROSES PEMBIBITAN DAN PEMANDUAN BAKAT.....	46
G. PEMANDUAN BAKAT.....	47
H. TAHAPAN SPESIFIK LATIHAN PADA ANAK.....	48
I. LTAD SEBAGAI KONSEP PEMBINAAN ATLET JANGKA PANJANG	49
J. PEMILIHAN CABANG OLAHRAGA PRIORITAS.....	50
K. SIMPULAN	50
REFERENSI	51
MASASSE OLAHRAGA TERHADAP AKTIVITAS FISIK.....	53
A. OLAHRAGA.....	53
B. AKTIVITAS FISIK	54
C. KELELAHAN.....	55
D. PEMULIHAN KONDISI FISIK.....	56
E. RECOVERY.....	57
F. PENGERTIAN MASSAGE	59
G. MANIPULASI DALAM SPORT MASSAGE	60
H. EFEK FISILOGIS MASASE	63
REFERENSI	65
METODE DAN PROSES PELATIHAN SEPAKBOLA PEMBINAAN USIA DINI	69

A. PENDAHULUAN	69
B. PEMBINAAN.....	70
C. METODE PELATIHAN	71
D. PROSES PELATIHAN.....	72
E. PRINSIP PERMAINAN.....	75
F. PRESTASI	80
G. SIMPULAN	82
REFERENSI	83
PENINGKATAN PERFORMA ATLET MELALUI MELALUI METODE HIGH INTENSITY INTERVAL TRAINING	85
A. PENDAHULUAN.....	85
B. DAYA TAHAN SEBAGAI BIOMOTOR FISIK.....	88
C. INTERVAL TRAINING	90
D. SIMPULAN	95
REFERENSI	96
PEMBUDAYAAN PROFESIONALISME DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA.....	99
A. PENDAHULUAN.....	99
B. PROFESIONALISME	99
C. AMATIRISME	103
D. PROFESIONALISME VERSUS AMATIRISME.....	106
E. PEMBUDAYAAN PROFESIONALISME DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA	107
F. ETIKA DAN PROFFESIONALISME DALAM KEGIATAN MANAJEMEN OLAHRAGA	109
G. SIMPULAN	113
REFERENSI	114
METODE LATIHAN UNTUK PENINGKATAN KECEPATAN	115
A. PENDAHULUAN.....	115
B. PENGERTIAN KECEPATAN	116
C. JENIS KECEPATAN.....	117
D. FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN.....	118
E. CIRI CIRI KHUSUS LATIHAN KECEPATAN	120
F. METODE LATIHAN KECEPATAN GERAK.....	121
G. BENTUK BENTUK LATIHAN KECEPATAN.....	122
D. KECEPATAN GERAK "AGILTIY"	125
REFERENSI	126
REMODELLING TULANG DAN LATIHAN FISIK	127
A. PENDAHULUAN.....	127
B. FISILOGI TULANG.....	127
C. Remodelling TULANG	129
D. LATIHAN FISIK.....	131
E. EFEK LATIHAN FISIK TERHADAP TULANG.....	131
F. HORMON ESTEROGEN & TULANG	132
G. SIMPULAN	133
REFERENSI	134
LATIHAN OLAHRAGA PADA PENDERITA OBESITAS.....	135
A. PENDAHULUAN.....	135
B. OBESITAS	137
C. HAKIKAT LATIHAN	141

D. MANFAAT LATIHAN OLAHRAGA TERHADAP TERHADAP PENDERITA OBESITAS	144
E. SIMPULAN.....	146
REFERENSI	147
SENAM AEROBIK HIGH IMPACT DAN LOW IMPACT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN VOLUME OKSIGEN MAKSIMAL.....	149
A. PENDAHULUAN.....	149
B. SENAM AEROBIK	151
C. TEMPO MUSIK	153
D. SISTEM ENERGI	154
E. VOLUME OKSIGEN MAKSIMAL	155
REFERENSI	156
METODE LATIHAN INTERVAL DAN PLIOMETRIK PADA USIA DINI CABOR SEPAK BOLA.....	159
A. PENDAHULUAN.....	159
B. PENGERTIAN PELATIHAN	161
C. PENGERTIAN SEPAK BOLA	162
D. KARAKTERISTIK ATLET USIA 13-17 TAHUN	163
E. INTERVAL.....	164
F. KARAKTERISTIK LATIHAN INTERVAL.....	165
G. SPRINT DRILL	165
H. PENGERTIAN PLYOMETRIC	166
I. LATIHAN SINGLE LEG SPEED HOP.....	168
J. PENGERTIAN BOX JUMP	170
K. PEMBAHASAN	171
L. SIMPULAN.....	172
REFERENSI	172
EFEK SENAM AEROBIK INTENSITAS TINGGI TERHADAP KEBUGARAN	175
A. PENDAHULUAN.....	175
B. SENAM	175
C. AEROBIK.....	175
D. SENAM AEROBIK	176
E. LATIHAN SENAM AEROBIK INTENSITAS TINGGI	178
F. KOMPONEN LATIHAN	179
G. KEBUGARAN	182
REFERENSI	183

PEMBUDAYAAN PROFESIONALISME DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA

Oleh
Abdul Hafidz

A. PENDAHULUAN

Pembinaan olahraga prestasi yang sudah berkembang pesat saat ini masih seringkali diracuni oleh sikap (*attitude*) yang bukan gambaran dari sikap seorang pelaku olahraga. Banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh seorang atlet, pelatih maupun ofisia lainnya. Olahraga perorangan maupun beregu sama-sama memiliki perlombaan. Namun demikian cara yang digunakan tidak jarang menimbulkan sikap yang kurang baik, misalnya dengan menggunakan obat-obatan atau bahan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya.

Menurut teori latihan, prestasi tidak dapat dicapai hanya melalui jalan pintas dengan waktu yang pendek. Bila hanya sekedar mengisi waktu luang dan tidak bersaing dalam suatu kejuaraan yang dilaksanakan dan diakui oleh organisasi keolahragaan olahraga tertentu, maka kebanyakan orang mengenalnya hanya sebagai batasan amatir. Sebaliknya muncul konsep profesional, bila pelaku olahraga atau atlet bersaing dalam suatu kejuaraan resmi yang diselenggarakan dan diakui oleh badan olahraga nasional atau internasional, maka atas perjuangannya berhasil mendapatkan posisi terbaik sebagai juara berhak mendapatkan ganti rugi yang telah dikeluarkan.

Berkaitan dengan pengeluaran biaya latihan, konsumsi, perjalanan, dan pembelian peralatan, atau hal lainnya untuk jaminan atas kecelakaan atau perawatan. Meski demikian hingga sekarang masih banyak ditemukan kerancuan tentang kedua batasan amatir dan profesional seperti halnya dampak dari penyelenggaraan kembali pertandingan olimpiade modern di Yunani tahun 1896, khususnya sepanjang abad ke sembilan belas dan dua puluh. Pertentangan yang terjadi menyangkut besarnya jumlah uang hadiah yang harus diterima oleh atlet sebagai konsekuensi pengeluaran material dan nonmaterial selama melakukan latihan dan perjalanan menuju kompetisi.

B. PROFESIONALISME

Kata profesi didefinisikan dalam kamus standar mana pun sebagai panggilan yang membutuhkan pengetahuan khusus, dan seringkali persiapan akademis

yang panjang dan intensif—panggilan prinsip, panggilan, atau pekerjaan. Demikian pula, profesional dan profesionalisme didefinisikan dengan mengacu pada beberapa aspek dari akar kata, profesi. Definisi kamus dari profesi, profesional, dan profesionalisme bukanlah konsekuensi nyata karena kebanyakan orang, ketika mendefinisikan kata-kata ini, merujuk pada persepsi tentang apa yang dikonotasikan oleh kata-kata ini, pada gambaran mental atau gambaran tentang apa profesi adalah, atau bagaimana penampilan seorang profesional (misalnya, pemikiran abstrak, sebagai lawan kerja manual; jas dan dasi, sebagai lawan seragam; orang yang terpelajar seperti dokter atau pengacara). Persepsi profesional ini bersifat kultural, yang telah dibina dengan cermat oleh mereka yang paling langsung mendapat manfaat dari mistik profesi.

Profesionalisme mampu memberikan kerangka kerja yang berguna untuk praktik modern, tetapi berisiko dirusak oleh tekanan yang semakin memanifestasikan dirinya dalam praktik klinis sehari-hari. Kecuali jika kerangka kerja dan kode praktik diterjemahkan sedemikian rupa untuk memengaruhi praktik klinis, maka nilai inti mereka berisiko dirusak. Konsep itu sendiri harus jelas dan bermakna, dan untuk tujuan ini, mungkin berguna untuk memperlakukan etika dan profesionalisme sebagai dua domain yang berbeda tetapi saling tumpang tindih. Karena perbedaan sosial dan budaya berdampak pada bagaimana sesuatu bekerja dalam praktik, profesionalisme perlu peka terhadap lingkungan di mana itu diterapkan, dan dengan demikian, gagasan sejarah tentang etika dan profesionalisme tidak boleh diandalkan jika tidak lagi sesuai untuk tujuan. Untuk mengatasi masalah ini membutuhkan pemikiran segar dan tingkat determinasi, yang tanpanya masa depan profesionalisme medis, termasuk etika yang terkandung di dalamnya, dapat dipertanyakan.

Profesional berarti bahwa olahragawan pria dan wanita dibayar untuk berkompetisi dalam olahraga. Kemenangan adalah sangat penting. Keberhasilan yang diperoleh semakin baik, maka semakin banyak uang yang didapat. Mereka berlatih penuh waktu dan sesuai dengan cabang olahraga pilihannya. Olahraga adalah pekerjaan mereka, dan mereka menandatangani kontrak dan harus ambil bagian dalam kompetisi sebagai pengakuan atas prestasi yang diraih oleh seorang atlet dapat melalui berbagai macam bentuk. Sejak olimpiade kuno, penghargaan hanyalah berbentuk rangkaian bunga zaitun sebagai mahkota sang juara. Penghargaan ini sudah demikian membanggakan bagi atlet. Perubahan zaman membuat perubahan atas peradaban manusia, sehingga mempengaruhi cara berpikir atas penghargaan yang diberikan. Pemberian berikutnya adalah dalam bentuk uang. Perkembangan berikutnya tergantung jenis kompetisi dan tingkatan kejuaraan yang diikuti. Kejuaraan tenis Wimbledon, dengan hadiah yang cukup lumayan besarnya.

Di Indonesia baru mulai tahun 2005, pendekatan profesional dan amatir diatur melalui UUSKN (Bab X). Status, fungsi, dan tata cara kerja diatur sedemikian rupa untuk melindungi pemain dan juga lembaga induk organisasi (Pasal 55, Ayat 1). Pasal 55 Ayat: (1) olahragawan profesional melaksanakan kegiatan olahraga sesuai dengan keahliannya; (2) setiap orang dapat menjadi olahragawan profesional setelah memenuhi persyaratan: (a) pernah menjadi olahragawan amatir yang mengikuti kompetisi secara periodik; (b) memenuhi ketentuan ketenagakerjaan yang dipersyaratkan; (c) memenuhi ketentuan medis yang dipersyaratkan; dan (d) memperoleh persyataan tertulis tentang pelepasan status dari olahragawan amatir menjadi olahragawan profesional yang diketahui oleh induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan; (3) setiap olahragawan profesional mempunyai hak untuk: (a) didampingi oleh, antara lain, manajer, pelatih, tenaga medis, psikolog, dan ahli hukum; (b) mengikuti kejuaraan pada semua tingkatan sesuai ketentuan; (c) mendapatkan pembinaan dan pengembangan dari induk organisasi cabang olahraga, organisasi olahraga profesional, atau organisasi olahraga fungsional; dan (d) mendapatkan pendapatan yang layak. Meskipun UUSKN telah mengaturnya, namun demikian masih sebatas wacana sehingga implementasinya masih terus dikaji melalui stakeholder terkait. Masalah standar besaran hadiah yang diterima setelah mengikuti sebuah kejuaraan dan besarnya standar gaji atau penghasilan yang layak yang harus diterima oleh pelatih atau atlet masih menjadi perbincangan yang tidak pernah berhenti.

Perkembangan ekonomi global juga mempengaruhi kondisi profesi keolahragaan, khususnya olahraga prestasi. Nilai tukar rupiah sangat fluktuatif terhadap mata uang asing juga mempengaruhi besarnya hadiah yang diperoleh oleh atlet atau pelatih. Belum lagi kejelasan tentang apakah hadiah yang layak diterima mampu menjamin hidup di masa tuanya. Sebuah perbedaan antara amatirisme dan profesionalisme dalam olahraga prestasi telah menjadi suatu kontroversi yang besar sepanjang abad ke sembilan belas dan dua puluh (Bennet, et. al., 1983). Yang membedakan antara atlet amatir dengan atlet profesional masih belum terjawab. Dalam konteks olahraga prestasi sekarang, kebutuhan latihan sangat penting bagi keikutsertaan dalam kompetisi tingkat nasional dan internasional. Banyak pertanyaan yang muncul. Apakah seorang atlet profesional menerima sejumlah uang yang besar untuk usahanya yang dilakukan di bidangnya? Apakah seorang pemain dibayar untuk biaya yang telah dikeluarkannya meskipun masih berstatus amatir? Apakah perbedaan antara amatir dan profesional semata-mata hanyalah masalah uang? Apakah profesional hanya satu spesialis dalam bidang olahraganya? Untuk menjawab masalah tersebut perlu dibuat aturan dan standar yang jelas, dan semuanya dikembalikan kepada federasi internasional dan nasional cabang olahraga masing-masing. Ilmuwan dan pekerja profesional

adalah sangat berbeda dalam batasannya. Ilmuwan adalah seseorang yang melaksanakan penelitian dan memajukan ilmu pengetahuan dalam salah satu bidang (misalnya kimia, fisika, biologi). Pekerja profesional adalah seseorang yang memberikan pelayanan atau menghasilkan barang dan melakukannya dengan cara tertentu sesuai dengan patokan yang sudah ada, misalnya hukum, kedokteran, pengajaran, tehnik (Dwijowinoto, 1993). Bagi pelaku olahraga, baik sebagai pelatih atau atlet, maka keduanya wajib memenuhi aturan main yang harus dilaksanakan selama menjalani proses latihan. Hal ini terlihat pada tuntutan pelatih, di mana harus bertindak menerapkan sikap ilmiahnya dan juga bekerja sesuai prosedur. Kesalahan dalam prosedur yang diberikan dalam proses kepelatihan akan menghasilkan kegagalan pencapaian prestasi maksimal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga (Dwijowinoto, 1993).

Karena kepelatihan adalah sebuah profesi, maka pelatih cabang olahraga harus memberikan pelayanan sesuai dengan standar profesional yang ada. Standar tersebut adalah bahwa pelatih harus memiliki kemampuan mengikuti perkembangan IPTEK dalam bidang kepelatihan olahraga prestasi. Dengan demikian pelatih yang profesional selalu menerapkan pengetahuan terbaru dari setiap cabang olahraga yang ditekuninya sebagai sebuah profesi. Untuk menekuni kepelatihan olahraga sebagai profesi, maka persiapan profesi harus melibatkan empat komponen penting di dalamnya. Pertama adalah the academic course, untuk mengembangkan pengetahuan manusia. Kedua adalah the foundation sciences, konsentrasi pada ilmu biologi, khususnya anatomi dan fisiologi. Termasuk di dalamnya adalah kimia dan fisika, yang diperlukan untuk memahami mekanika gerak manusia. Ketiga adalah professional education, orientasi mengajar dan melatih untuk mengetahui kemampuan di lapangan, seperti halnya mengajar di sekolah. Keempat adalah physical education, yang memuat antara lain tentang pendidikan kesehatan dan keselamatan sebagai program utama (Freeman, 2001). Lebih lanjut bahwa pelatih harus memiliki kualifikasi sertifikasi yang dikeluarkan oleh institusi terakreditasi yang mempersiapkan karir secara profesional dalam olahraga. Ilmu yang penting mendasari kepelatihan adalah ilmu anatomi, fisiologi latihan, biomekanik, sosiologi olahraga, psikologi olahraga, dan manajemen olahraga (Bucher and Krote, 2002). Begitu interaktifnya berbagai ilmu yang relevan dalam kepelatihan olahraga, maka pelatih dan pelaku olahraga lainnya harus totalitas dalam bekerja. Hal ini sangat diperlukan, karena kepelatihan olahraga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan jasmani yang berhadapan dengan manusia lainnya yang perlu dididik dan dilatih. Sehingga dengan bekal pengetahuan yang didapat melalui kursus kepelatihan

atau pendidikan formal kepelatihan olahraga, yang didukung oleh ilmu-ilmu yang relevan, dan dikuatkan oleh pendidikan profesi sebagai kesipan untuk melatih berdasarkan pendidikan tentang jasmani, tubuh manusia, kesehatan dan perawatannya. Konteks kepelatihan memang tidak jauh berbeda dengan pendidikan jasmani. Optimalisasi prestasi yang ingin dicapai adalah orientasi dalam kepelatihan olahraga.

C. AMATIRISME

Amatir adalah keterlibatan olahragawan pria dan wanita hanya karena kesenangan, hobi, dan kepuasan yang diperoleh sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan. Kompetisi dan latihan sesuai dengan kehendak mereka sendiri, biasanya dilakukan setelah bekerja atau akhir pekan dan tidak memperoleh bayaran Peraturan 26 IOC (1958) menyatakan, "Seorang amatir adalah orang yang mengambil bagian dan selalu telah mengambil bagian dalam olahraga yang semata-mata untuk kesenangan dan karenanya memperoleh manfaat secara fisik dan untuk mental, dan untuk siapa yang ikut serta dalam olahraga tidak lebih dari rekreasi tanpa keuntungan material tentang segala hal, baik langsung atau tidak langsung. Sebagai tambahan, ia harus mematuhi ketentuan-ketentuan federasi internasional terkait" (Bennet, et. al., 1983). Arti dari definisi yang termaktub dalam Peraturan 26 IOC tersebut menunjukkan sikap yang jelas dari pelaku olahraga, bahwa sehat fisik dan mental dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal inilah yang menguatkan konsep amatirisme dalam konsep keolahragaan. Namun perkembangan saat ini menunjukkan bahwa hampir semua kegiatan olahraga yang dilakukan selalu dihubungkan dengan penghargaan berupa material sebagai konsekuensi terhadap apa yang telah dikeluarkan sebagai biaya mulai persiapan, hingga menuju pada kegiatan yang diikuti. Konsep yang telah tertuang pada peraturan 26, selanjutnya mendapatkan perhatian yang serius dari komite yang menjadi pimpinan organisasi olahraga internasional tersebut. Perlu adanya modifikasi dan peninjauan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi keolahragaan dan pendidikan jasmani.

Peraturan 26 IOC ditinjau kembali tahun 1976 sebagai berikut, dengan modifikasi sedikit pada tahun 1979 dan 1980 (Bennet, et. al., 1983):

Point A, seorang kompetitor boleh:

1. Menjadi guru pendidikan jasmani atau olahraga yang member instruksi tingkat dasar.
2. Menerima, sepanjang periode persiapan dan kompetisi secara terbatas oleh ketentuan-ketentuan masing-masing federasi internasional:
 - a. Bantuan pengaturan melalui panitia olimpiade nasional atau federasi nasionalnya untuk:

- biaya-biaya makan dan menginap.
 - ongkos transportasi.
 - uang saku untuk menutup biaya tak terduga.
 - biaya untuk asuransi menyangkut kecelakaan, penyakit, kepemilikan perorangan dan cacat.
 - pembelian peralatan olahraga dan pakaian pribadi.
 - ongkos perawatan medis, fisioterapi dan hak pelatih.
- b. Ganti rugi, hak oleh panitia olimpiade nasional atau federasi nasionalnya, jika diperlukan, untuk menutupi kerugian keuangan sebagai konsekuensi ketidakhadirannya dari bekerja atau pekerjaan dasar, lantaran persiapan untuk ikut serta dalam pertandingan olimpiade dan kompetisi olahraga internasional. Bagaimanapun tidak ada pembayaran yang dibuat di bawah ketentuan ini melebihi jumlah di mana kompetitor telah berpendapatan selama periode tersebut. Ganti rugi mungkin dibayar dengan persetujuan federasi nasional atau panitia olimpiade nasional dengan pertimbangan mereka.
3. Menerima hadiah yang dimenangkan dalam kompetisi dalam batas peraturan yang ditetapkan oleh federasi internasional masing-masing.
4. Menerima beasiswa akademis dan teknis.

Pada point B, seorang kompetitor tidak boleh:

1. Menjadi atlet profesional dalam olahraga apapun, atau sudah memiliki sebuah kontrak untuk akhir itu sebelum akhir pertandingan (game).
2. Mengizinkan orang, nama, gambar atau prestasi olahraga untuk digunakan sebagai iklan, kecuali bila federasi internasionalnya, panitia olimpiade nasional atau federasi nasional masuk ke suatu kontrak untuk peralatan atau sponsor. Semua pembayaran antara sponsor harus dibuat kepada federasi internasional, panitia olimpiade nasional, atau federasi nasional terkait, dan bukan kepada atlet.
3. Membawa materi periklanan pada orangnya dan pakaian yang digunakan selama dalam pertandingan olimpiade, atau kejuaraan kontinental dan pertandingan di bawah naungan IOC, selebihnya merek dagang pada pakaian atau peralatan teknis yang disetujui oleh IOC dengan federasi internasional.
4. Sudah bertindak sebagai seorang pelatih atau *trainer* profesional dalam olahraga apapun.

Beberapa perubahan penting di dalam peraturan ini harus ditinjau kembali. Bagian A-2 (a) mengizinkan panitia olimpiade nasional (NOC) atau federasi nasional untuk lebih dermawan dalam pembayaran biaya untuk kompetisi dan latihan. Bagian A-2 (b) menghapuskan 30 hari ke 60 hari pembatasan untuk

periode latihan yang berurutan. Kemudian, seorang atlet sekarang boleh berlatih untuk sepanjang tahun dan mendapatkan semua biaya yang didaftarkannya dibayar. Peraturan baru juga mengizinkan ganti rugi untuk "kerugian keuangan sebagai hasil ketidakhadirannya dalam pekerjaan," sedangkan tadinya hanya untuk hilangnya gaji atau pendapatan. Bagian A-4 mengizinkan penerimaan terhadap bantuan beasiswa akademis dan teknis tanpa kualifikasi pemenuhan kecakapan tentang kewajiban mengenai pelajaran dan bukan pada kemampuan olahraga prestasi.

Hal tersebut dinyatakan pada tahun 1971. Perubahan ini dengan sepenuhnya mengesahkan beasiswa perguruan tinggi dan olahraga prestasi atau bantuan untuk membantu yang sangat umum di Amerika Serikat. Akhirnya, bagian B-3 adalah suatu ketentuan baru yang berlaku pada atlet yang menggunakan iklan pada pakaiannya atau dirinya. Perubahan yang dilakukan terhadap peraturan 26 IOC ini termotivasi oleh tindakan Lasse Viren atlet Finlandia, peraih dua medali emas dalam lomba lari jarak jauh olimpiade tahun 1972. Pada saat merayakan kemenangannya (*victory laps*), Viren mengangkat sepatu Adidas di atas kepalanya untuk dilihat semua orang (Bennet, et. al., 1983). Hal ini menunjukkan bahwa sponsor berada di belakang pelaku olahraga yang memberikan dukungan agar tercapai prestasi maksimal. Keuntungan lain yang diperoleh oleh sponsor adalah naiknya nilai jual produk dan semakin dikenal di lingkungan olahraga atletik. Pengembangan selanjutnya semakin besar biaya pengenalan produk ini, maka akan semakin berkembang jenis sepatu dengan kenyamanan dan kualitas yang diproduksi. Sebagai *brand image* Adidas telah berhasil menembus lapisan pelaku olahraga untuk terus menggunakan produk ini. Hal ini kemudian diikuti oleh perusahaan lainnya untuk membuat produk yang sama sebagai pesaing, misalnya Nike dan berbagai merk lainnya. Sementara itu masalah sponsorship periklanan terhadap atlet nasional dan daerah di Indonesia masih terbatas, namun yang bersifat masal atau kelompok secara nasional sudah mulai berlaku.

Beberapa contoh berikut adalah cabang olahraga yang memiliki sponsor dengan nominal biaya kompensasi yang cukup besar. Sepakbola dengan sponsor Djarum, bola basket dengan produk rokok Mild Sampoerna. Semua pembayaran harus berhubungan dengan induk organisasi olahraganya masing-masing. Sementara pemain dan klub tidak banyak mendapatkan keuntungan keuangan. Untuk cabang olahraga kolektif nampaknya masih memungkinkan, namun pembayaran sebagai kompensasi hanya dibayarkan pada klub yang besarnya hanya sebatas biaya operasional klub, meski masih jauh dari mencukupi. Untuk cabang olahraga individual, seperti bulutangkis dengan sponsor produk raket atau seragam, balap motor dengan sponsor produk oli, tinju dengan sponsor minuman suplemennya. Sponsor periklanan begitu gencar memberikan biaya

kompensasi yang cukup besar, meskipun persentase besarnya tetap diatur oleh induk organisasi dengan atlet. Hanya sayangnya antar cabang olahraga masih sangat beragam peraturan tentang hak atlet atas biaya periklanan tersebut. Sementara itu publikasi tentang hak atlet kadang masih bersifat rahasia.

D. PROFESIONALISME VERSUS AMATIRISME

Di Indonesia masalah transfer atlet banyak terjadi "di bawah tangan", artinya hanya antara atlet dengan klub atau daerah yang akan menggunakannya. Hal ini akan lebih tampak saat PORDA dan kualifikasi PON berlangsung, banyak atlet diincar oleh klub atau daerah lain, hanya karena iming-iming besarnya kompensasi keuangan yang diberikan, meskipun bersifat temporer.

Profesionalisme terkadang membuat buta jiwa atlet yang terhimpit oleh kepentingan-kepentingan pribadi. Tawaran atau pilihan menjanjikan datang silih berganti menggoda, membuat lupa diri dan salah langkah. Batas profesional dan amatir di olahraga bulutangkis sangat tipis, sehingga seringkali bersatu tanpa bisa dipisahkan. Banyak ajang lomba seperti grand prix atau turnamen terbuka memberikan hadiah uang kepada atlet amatir dan itu ternyata sudah dianggap biasa atau lumrah (Soemantoro, 2002).

Sangsi yang diberikan masih bermacam, dan belum seragamnya peraturan tentang perpindahan atlet mengakibatkan banyak kasus yang terjadi di Indonesia. Baru beberapa cabang olahraga masal atau tim yang membuat aturan "agak jelas" dan menguntungkan induk organisasinya. Perbedaan yang tipis dalam batasan amatir dan professional seperti jaring laba-laba ini membuat beberapa cabang olahraga mengabaikan pemberian besaran hadiah dan jumlah yang akan diterima oleh pelaku olahraga (atlet, pelatih, dan ofisial lainnya). Sehingga pemberian uang transpot dan uang saku pun sudah dianggap sebagai wujud profesionalisme. Kalau merunut pada peraturan 26 IOC, mungkin dianggap sebagai bagian dari profesionalisme, namun pemahaman yang keliru terhadap penafsiran ini masih perlu didiskusikan lebih lanjut. Sesungguhnya pelaku olahraga harus melaksanakan aktivitas jasmani dengan baik, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui pentahapan latihan secara jelas dan berkesinambungan dan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Proses latihan haruslah berjalan secara serius dengan pendekatan metode yang benar. Amatir dan profesional seperti halnya dua mata uang yang begitu mudah dibalikkan. Namun kalau orang bijak mengkaji apa yang ada dibalik kedua terminologi tersebut sungguh akan dengan jelas membedakannya. Pelaku olahraga amatir, hanya sekedar hobi belaka, sehat fisik dan mental sudah cukup sebagai sasarannya. Tidak ada imbalan lain dalam bentuk material yang diharapkan. Kalau kegiatan jasmani yang dilakukan sudah dianggap cukup, maka menghentikan kegiatannya dapat dilakukan kapanpun.

Sementara itu pelaku olahraga profesional harus dengan serius, hati-hati dan secara berkesinambungan melakukan proses latihan yang terprogram dengan pendekatan ilmu pengetahuan terkait yang mendukung pencapaian prestasi maksimal. Kesalahan dalam perencanaan dan penyusunan program latihan akan berakibat fatal dalam mencapai tujuan. Media latihan, tim pendamping seperti pelatih, dokter, psikolog, ahli gizi sangat diperlukan sesuai kecabangan olahraga yang ditekuni. Pertanyaan yang perlu mendapat perhatian adalah berapa besar biaya yang harus dikeluarkan untuk persiapan semuanya mencapai tujuan? Sangat besar dan kalkulasi ini mungkin tidak seimbang dengan anugerah hadiah (*rewards*) yang diterima.

E. PEMBUDAYAAN PROFESIONALISME DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA

Olahraga prestasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kepelatihan olahraga. Tujuan yang ingin dicapai berbeda dari olahraga kesehatan dan olahraga rekreasi, semakin memperjelas faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. IOC telah menyebutkan pentingnya peran serta dari ilmu pengetahuan lainnya dalam pengkajian, perencanaan dan penyusunan program latihan bagi pelaku olahraga (atlet dan pelatih serta ofisial) secara bersama-sama untuk merumuskan suatu formula dalam mencapai tujuan.

Berbagai bidang ilmu yang berhubungan dengan olahraga prestasi, antara lain kedokteran (fisiologi, myologi, kinesiologi), psikologi, ekonomi-manajemen, pendidikan, teknologi; kesemuanya sangat mempengaruhi proses dalam kepelatihan olahraga, khususnya olahraga prestasi. Bagi olahragawan (atlet) menjalani proses latihan dalam kurun waktu panjang, sangatlah diwajibkan agar prestasi maksimal dapat dicapai. Bagi pelatih, tugas terberat adalah mengoptimalkan penampilan prestasi, menjamin keselamatan, dan menaikkan kesejahteraan atlet adalah sangat penting. Hal ini tentunya memerlukan pengkajian yang sungguh-sungguh dan perhatian sepenuhnya diberikan sebagai bagian profesi yang dituntut untuk berkualitas. Di sinilah profesionalisme dari pelaku olahraga dituntut dengan jelas dan saling berhubungan dan mendukung.

Selanjutnya peran ilmuwan yang bergerak di bidang pendidikan kepelatihan olahraga baik sebagai peneliti atau teknisi di lapangan secara terus menerus melihat dan mengobservasi perkembangan yang terjadi di lapangan. Pencapaian hasil selalu dicatat dan dimonitor, sehingga selalu diketahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian prestasi. Tugas pelatih yang didasari prinsip-prinsip ilmiah masih sangat terbatas di Indonesia, khususnya berkaitan dengan pembinaan kepelatihan olahraga dalam pencapaian olahraga prestasi. Masih banyak pelatih sekedar melakukan tugas layaknya guru

memberikan contoh, anak latih mampu melakukan selesai tugasnya di lapangan. Padahal menurut teori kepelatihan olahraga tidak demikian mudahnya untuk menjadi seorang pelatih apalagi kategori pelatih profesional. Pelatih yang memiliki pemahaman terhadap prinsip-prinsip latihan atau penguasaan ilmu yang relevan di bidangnya, yang didukung dengan upaya mencari pengetahuan tentang ilmu dalam bidang keolahragaan adalah sebagai syarat untuk menjadi seorang profesional (Dwijowinoto, 1993).

Totalitas kerja adalah persyaratan mutlak harus dilaksanakanketika seseorang pelaku olahraga memutuskan untuk terjun dalam kepelatihan olahraga. Kerja dalam kepelatihan olahraga seperti profesi lainnya, seperti halnya dokter, ahli bedah, ahli penyakit dalam yang terus menerus memonitor perkembangan pasien atau mencari tahu penyebab penyakitnya. Kinerja atlet, pelatih pun demikian beratnya. Sepanjang waktu, hingga beberapa tahun ke depan terus berpacu untuk meningkatkan kemampuan untuk mencapai prestasi olahraga secara maksimal. Hasil tersebut tidak dapat diperoleh hanya dengan berpangku tangan, melainkan terus menerus memantau, merencanakan, menyusun, dan melaksanakan program latihan dengan sungguh-sungguh. Ketepatan porsi dalam proses latihan sangat penting untuk mencapai tujuan. Pengkajian literatur sebagai referensi untuk mendukung kebenaran ilmiah terhadap program yang dibuat adalah penting. Menghadiri pertemuan-pertemuan kajian kepelatihan secara ilmiah dan berkala. Berusaha mengembangkan apa yang dilakukan di lapangan dan bertanggungjawab terhadap hasil yang diperoleh sebagai konsekuensi profesi. Pertanyaan selalu muncul, mengapa di negara-negara yang memiliki perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuannya maju, pekerjaan profesi dalam kepelatihan olahraga telah membudaya? *Sports science's minded*, sudah demikian berkembangnya, sehingga sekecil apapun permasalahan dalam kepelatihan olahraga yang mempengaruhi pencapaian prestasi atlet, terus dikaji.

Di Indonesia masih sedikit pelatih yang dengan totalitas untuk mengembangkan kepelatihannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan masih banyak kegiatan kepelatihan diposisikan sebagai pendamping pekerjaan lainnya (*part-time work*). Profesionalisme masih sebatas besarnya rewards yang diterima, bukan pada totalitas, loyalitas, dan kualitas kerja. Sudah saatnya dunia kepelatihan olahraga Indonesia memulai langkahnya dengan mencoba menjawab pertanyaan lapangan *why?* Bukan hanya sebatas pada *what?* Kemudian mencari jawaban berdasarkan kajian ilmiah *how to solve the problems?* Kalau diperlukan melibatkan ilmuan yang relevan untuk melakukan riset terhadap permasalahan yang muncul di lapangan akan lebih baik. Mengapa kepelatihan olahraga dikatakan sebagai profesional dan harus menjadi budaya kerja? Karena latihan didasari oleh ilmu olahraga, maka dasar kerja seorang pelatih atau pelaku olahraga dalam kepelatihan olahraga

harus memenuhi beberapa ilmu yang relevan. Profesionalisme dalam kepelatihan olahraga adalah perilaku tuntas yang harus dikerjakan, bukan dilakukan bila masih ada waktu dan menunggu. Secara progresif dan kontinyu perencanaan sudah disusun dengan banyak pertimbangan. Sangat diperlukan bagi pelaku olahraga di Indonesia, agar menekuni profesi kepelatihan olahraga adalah bagian hidup yang sama pentingnya dengan pekerjaan lainnya. Mulailah melakukan pekerjaan kepelatihan olahraga dalam proses latihan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus, sehingga betul-betul menjadi budaya profesional dalam kehidupan.

F. ETIKA DAN PROFFESIONALISME DALAM KEGIATAN MANAJEMEN OLAHRAGA

Panggilan pembinaan olahraga relatif baru dibandingkan dengan, katakanlah, profesi kedokteran, hukum, dan pengajaran. Dalam beberapa dekade terakhir, panggilan pembinaan olahraga terus berkembang menuju profesionalisasi di seluruh dunia. Memang, kemajuan menuju profesionalisasi ini lebih maju di beberapa negara dibandingkan dengan negara lain. Namun, sebagai profesi yang baru muncul, bidang pembinaan olahraga memiliki dasar empiris yang terbatas untuk menginformasikan proses profesionalisasi ini. Basis empiris yang terbatas ini dapat dimengerti mengingat kemunculannya baru-baru ini sebagai panggilan yang mapan.

Penyelidikan ini dimulai dengan premis bahwa: pengembangan pengetahuan dan keterampilan khusus domain pekerja sangat penting untuk keberlanjutan industri, pertumbuhan organisasi, dan pengembangan tenaga kerja terampil. Jelas dari literatur yang dibahas sebelumnya, dan hasil dari studi berikutnya bahwa pelatih telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan sistem olahraga Australia. Australia beruntung memiliki banyak pelatih yang terampil dan berpengalaman yang berdedikasi untuk kesuksesan para atlet dan olahraganya. Namun, tidak seperti pengaturan pengembangan karir perusahaan yang memberikan dukungan dan jalur yang mencerminkan perkembangan tersebut untuk pelatih belum terbukti dalam kebijakan kelembagaan, dalam olahraga atletik pada khususnya dan lebih umum di Australian Sport Commission.

Tren olahraga saat ini membutuhkan penggunaan manajemen untuk memastikan keterkaitan antara struktur dan aktivitas. Manajemen yang diterapkan dalam olahraga berkontribusi untuk membangun fungsionalitas penuh dari struktur olahraga, sumber daya manusia, dan banyak cara, sasaran, dan niat. Melalui manajemen olahraga, upaya individu dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, manajemen dalam olahraga membantu untuk menguasai dan mengendalikan situasi serta sistem yang kompleks, sambil memastikan manajemen yang berkelanjutan untuk banyak

aktivitas olahraga yang dirancang untuk menghasilkan efisiensi. Secara ilmiah mendefinisikan manajemen sebagai "sistem tindakan yang dilakukan untuk memastikan fungsionalitas normal dan efisiensi organisasi secara keseluruhan, serta struktur komponen", diselesaikan dengan menetapkan bahwa kompleks tindakan operasi ini memiliki dasar dari semua elemen teoritis dan metodologis khusus untuk ilmu manajemen, kita dapat menggunakan ungkapan "manajemen yang efektif", sebagai tindakan kreatif adaptasi dengan karakteristik organisasi, promosi dan penggunaan dari berbagai teknik dan metode manajemen untuk mencapai tujuan. Hakikat manajemen diekspresikan oleh dua komponen, di satu sisi komponen ilmiah diwakili oleh pemahaman yang tepat tentang prinsip, aturan, metode dan teknik, dan di sisi lain komponen seni, atribut yang dianugerahkan langsung kepada keunggulan manajer, pragmatisme. dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan khusus untuk mencapai tujuan organisasi.

Fitur khusus manajemen dalam olahraga juga terdiri dari fakta bahwa mereka berlaku untuk semua bentuk kegiatan olahraga, semua disiplin ilmu olahraga, memastikan partisipasi yang terorganisir, yang mengarah pada hasil yang lebih baik. Proses pengelolaan bersifat siklik dan hubungan pengelolaan di dalam organisasi olahraga ditentukan oleh sejumlah variabel yang terkait dengan: sifat badan hukum (publik/swasta); kategori struktur olahraga (olahraga individu/tim); potensi manusia (teknisi, olahragawan, kategori personel lainnya); dan visi manajer tentang gaya manajemen yang dipromosikan. Mengenai struktur organisasi pendidikan jasmani dan sistem olahraga, proses reformasi besar-besaran dapat diamati dalam beberapa tahun terakhir. Akibatnya, bentuk organisasi dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas, yang memberikan hubungan yang sesuai antara struktur olahraga pemerintah dan organisasi nonpemerintah, sehingga memastikan efisiensi massa dan kinerja kegiatan olahraga.

Organisasi olahraga perlu memiliki manajer yang kreatif, fleksibel dalam berpikir dan bertindak, dapat menerima semua tindakan organisasi dan terlatih dengan baik, baik di bidang manajemen, maupun di bidang psikososial. Pencapaian kinerja yang luar biasa, mulai dari tingkat anak-anak hingga puncak piramida, tidak berlaku lagi tanpa menciptakan serangkaian kondisi kebutuhan maksimum untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan secara tuntas melalui pembuatan proses pelatihan yang lebih efisien, memberikan manajerial dan manajerial terbaik bantuan ilmiah. Profesionalisme dan etika dalam pengelolaan kegiatan olahraga diwakili oleh keragaman dan tingkat pelatihan peserta dalam kegiatan olahraga di Rumania.

Etika dalam penyelenggaraan olahraga merupakan persoalan yang kompleks dan pelik. Topik ini sulit untuk dijelaskan dan dipahami karena di abad kita, kode

etik telah berubah, dan perasaan bahwa moralitas adalah relatif telah meningkat. Mengingat keberagaman dalam bidang olah raga, maka diperlukan referensi etika yang baru. Tindakan manajemen di bidang olahraga berarti profesionalisme dan keprofesian, daya saing dan kinerja, kegiatan praktik serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan bidang tersebut. Profesionalisasi ketenagakerjaan manajerial ini memiliki makna ganda; di satu sisi mengenai profesi dasar, dan di sisi lain mengenai tingkat pengetahuan di bidang ilmu manajemen dan tingkat keterampilan yang dibutuhkan untuk penerapannya. Prinsip etika berhubungan dengan perilaku, kebiasaan dan sikap orang saat ini untuk konsep umum tentang baik dan buruk, kebenaran atau kebohongan, kesetaraan dan diskriminasi, kebebasan dan stres. Mempromosikan perilaku etis yang sesuai dari manajer memiliki kepentingan utama, dengan dampak yang menentukan untuk hasil akhir seluruh organisasi. Etika dalam manajemen menunjukkan bagaimana organisasi mengintegrasikan nilai-nilai fundamental dalam kebijakan, standar, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan. Nilai-nilai tersebut, seperti: rasa hormat, kepercayaan, keadilan dan kejujuran adalah konstruksi etis yang dimaksudkan untuk menjadi aturan perilaku, nilai, sikap, yang atas dasar itu dimungkinkan untuk selanjutnya menetapkan motivasi, norma dan prinsip. Etika merepresentasikan wawasan mendalam tentang aspek moral dan konotasi dari tindakan dan keputusan seseorang dalam masyarakat.

Organisasi dan individu adalah "agen moral", menetapkan misi, target, mewakili organisasi sebagai entitas korporat, yang bertindak, beroperasi dan dinilai berdasarkan standar moral, berkaitan dengan dampak tindakan mereka. Sangat penting untuk menjelaskan fakta bahwa organisasi tidak memiliki pemerintahan sendiri. Mereka dikoordinasikan, dikelola, dan diarahkan menuju misi dan tujuan mereka oleh seseorang atau sekelompok orang. Setiap organisasi membutuhkan pemimpin, manajer, orang kunci, menciptakan struktur dan sistem untuk mendukung "pernyataan nilai" bagi organisasi. Manajer haruslah orang yang membentuk sistem nilai dan norma, dia harus menjadi model pemikiran, tindakan, dan emosi bagi semua anggota organisasi untuk menerima, memahami, belajar, dalam upaya bersama mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Misi dan untuk meningkatkan. Semua upaya ke arah etika mewakili "perisai pertahanan" yang sebenarnya untuk tekanan perubahan yang dihadapi oleh sistem olahraga, terlebih lagi sistem Rumania. Seorang manajer yang bermoral dan etis adalah manajer yang tidak hanya didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil yang luar biasa, tetapi menggunakan seperangkat cara yang tepat untuk mencapainya, berusaha untuk mencapai keseimbangan yang adil antara kepentingan manajemen grup, pribadi pemimpin. kepentingan dan kepentingan masyarakat pada umumnya. Perilaku etis dalam aktivitas manajerial

tercermin dalam kepatuhan dengan kombinasi prinsip dan aturan, yang bersama-sama mengarah pada pelestarian nilai-nilai sosial yang murni. Aturan untuk aktivitas manajerial ini menyiratkan:

Integritas -orang-orang yang terlibat dalam proses manajemen harus jujur, benar dan tidak dapat rusak;

1. Kedaulatan hukum orang-orang yang terlibat dalam proses manajemen harus memastikan bahwa setiap keputusan dalam proses pimpinan akan didasarkan pada prinsip "hukum berdaulat".
2. Kompetensi profesional orang-orang yang terlibat dalam proses manajemen harus memenuhi tugas pekerjaan mereka dengan profesionalisme, kompetensi, ketidakberpihakan.
3. Tanggung jawab orang-orang yang terlibat dalam aktivitas manajemen harus menyadari bahwa ada tanggung jawab atas semua tindakan yang mereka lakukan atas nama organisasi yang mereka pimpin.
4. Konsistensi orang-orang yang terlibat dalam proses manajemen akan didorong untuk memenuhi aktivitas tertentu dengan benar, etis, dan dapat diakses oleh semua pihak lain yang terlibat dalam proses tersebut. Manajer akan konsisten dalam perilaku administratif mereka sendiri dan akan secara kompeten menanggapi ekspektasi yang wajar dan beralasan dari penerima manfaat langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan aktivitasnya.

Loyalitas kepada organisasi dibentuk oleh kewajiban timbal balik: organisasi-kolaborator/karyawan, dengan menetapkan peran dan tanggung jawab. Ada unsur moral: kebanggaan atas programnya sendiri, aktivitas dan semangat tim, kepedulian terhadap kesejahteraan organisasi, keterikatan dengan rekan kerja.

Konteks perkembangan ekonomi saat ini, transformasi internal organisasi olahraga, memerlukan perubahan sikap klasik sehubungan dengan hasil dan kinerja yang dicapai dalam kegiatan biasa. Kompetisi olahraga Eropa membutuhkan hubungan antara kinerja dan hasil untuk mewakili jembatan penghubung, untuk menempatkan organisasi olahraga pada posisi yang menguntungkan dalam kaitannya dengan pesaing utama. Jika hasil menentukan dan mengukur kinerja, spektrum kinerja organisasi jauh lebih kompleks, termasuk kinerja lainnya, seperti kinerja manajerial, ekonomi, teknologi, dan keterlibatan dalam masyarakat. Penilaian dan evaluasi organisasi olahraga tidak dapat mengabaikan kinerja ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, masalah sosial tetap menjadi perhatian utama bagi aktivitas organisasi olahraga saat ini yang ingin menerima kinerja dan menghasilkan kinerja. Seluruh proses penyesuaian dengan persyaratan Eropa dan pengembangan olahraga, masyarakat, dan sistem manajemen olahraga modern, menunjuk manajer sebagai pengikat dengan kapasitas dan kekuatan untuk membawa semua elemen ini ke penyebut yang sama. Peningkatan

profesionalisme dalam memimpin, terlepas dari konteks sosial dan ekonomi, merupakan salah satu jalur utama pembangunan saat ini. Dalam konteks ini, hubungan manajerial yang efisien bersifat konklusif sehubungan dengan kinerja dan kualitas layanan yang disediakan. Peningkatan kualitas didasarkan pada nilai tambah, yaitu tergantung pada apa yang organisasi, dengan program dan kegiatannya, ditambahkan ke warisan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi umum yang tersedia di tingkat individu, kelompok dan masyarakat.

G. SIMPULAN

Terjadinya dikotomi antara amaterisme dan profesionalisme muncul bukan hanya masalah hadiah dan besarnya jumlah uang yang diterima oleh atlet. Lebih dari adalah karena kurang seragamnya peraturan yang dibuat oleh induk organisasi olahraga atau badan olahraga nasional di masing-masing negara. Sehingga memberikan beberapa peluang bagi negara atau turnamen internasional tertentu yang mengizinkan atlet amatir untuk ikut terlibat dalam turnamen dengan hadiah yang cukup besar dalam bentuk *prize money*.

Semua ketentuan yang ditetapkan adalah berdasarkan kemampuan pemain, bukan karena status amatir atau profesional. Bahasan melibatkan besaran fee yang harus dibayarkan oleh pemain kepada federasi olahraga nasional negaranya ataupun dikenakan biaya untuk pengembangan pemanduan bakat cabang olahraga negaranya. Pembinaan olahraga di Indonesia memerlukan penerapan UUSKN agar dikotomi antara amatirisme dan profesionalisme semakin jelas dan dipahami oleh pelaku olahraga. Sementara itu regulasi pengaturan hak dan kewajiban sponsor dan periklanan hendaknya dapat diatur dengan kelayakan bagi pemain, sehingga dapat menjadi pegangan hidup di hari tua. Artinya pemain yang melakukan keahliannya di cabang olahraga dengan prestasi terbaiknya berhak mendapat hadiah yang layak, sehingga dapat digunakan untuk kehidupan sekarang dan jaminan masa tuanya. Demikian pula bagi pelatih yang mendapatkan dukungan sponsor, dapat mencukupi kehidupannya sehari-hari hingga akhir karir kepelatihannya. Pemahaman konsep dalam kepelatihan olahraga merupakan kunci keberhasilan bagi pelaku olahraga (pelatih, atlet dan ofisial) untuk mampu mencapai tujuan dalam olahraga prestasi.

Dukungan yang saling berhubungan antara satu komponen dengan lainnya dan dukungan perkembangan ilmu pengetahuan akan sangat membantu dalam mencapai prestasi terbaik dalam olahraga prestasi. Totalitas dalam kepelatihan dipertaruhkan oleh seorang pelaku olahraga untuk mendapat predikat seorang profesional dalam kepelatihan olahraga, khususnya olahraga prestasi. Dengan demikian apabila pelaku olahraga menekuni profesinya dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan sepenuh hati, maka akan menjadi budaya dalam

kehidupannya.

REFERENSI

- Bennet, Bruce L., et. al.. 1983. *Comparative Physical Education and Sport*. second edition. Philadelphia: Lea and Febiger.
- Bompa TO. 1990. *Theory and Methodology of Training: The Key Athletic Performance*. Dubuque, Iowa : Kendal Hunt Pub. and Co.
- Bucher, Charles A. and Krotee, March L. 2002. *Management of Physical Education and Sport*. twelfth edition. New York: McGraw Hill.
- Dwijowinoto, Kasiyo. 1993. *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*. Terjemahan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Freeman, William H. 2001. *Physical Education and Sport in a Changing Society*. sixth edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Kemenegpora. 2005. *Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenegpora.
- Mutohir, Toho Cholik. 2006. *Jejak Langkah Anak Bangsa Menjelajahi Dunia Olahraga*, Jakarta: KTD.
- Elena Hanu, Silvia Teodorescu, Carmen Ene-Voiculescu. 2016. *Ethics and Professionalism in Sports Management Activities*. *Scientific Bulletin of Naval Academy*, 19(1), 418–421. <https://doi.org/10.21279/1454-864x-16-i1-070>
- Gusti, D. 1998. *Idealul etic și personalitatea (Ethical Ideal and Personality)*. Publishing House Floare Albastră. Bucharest.
- Popa, I., Filip, R. 1999. *Management international (International Management)*. Publishing House Editura Economică. Bucharest.
- R. Goodman, G. (2020). *Professionalism*. *Clinical Engineering Handbook*, 378–383. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-813467-2.00058-4>
- Worthington, R. P. (2015). *Ethics and professionalism in a changing world*. *Investigación En Educación Médica*, 4(15), 175–178. <https://doi.org/10.1016/j.riem.2015.05.002>
- Mallett, C. J., & Lara-Bercial, S. (2016). *Serial Winning Coaches: People, Vision, and Environment*. *Sport and Exercise Psychology Research*, 289–322. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-803634-1.00014-5>
- Dawson, A., & Phillips, P. (2013). *Coach career development: Who is responsible?* *Sport Management Review*, 16(4), 477–487. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2013.03.003>